

The Virtual Relationship Between Teachers and Students in Digital Spaces: A Study of the Syadziliyah and Naqshbandi Haqqani Sufi Orders' Websites

Relasi Virtual Guru Dan Murid Di Ruang Digital: Studi Atas Laman Website Tarekat Syadziliyah dan Naqsyabandi Haqqani

Abdulloh Hanif¹

STAI Al Fithrah Surabaya¹

Email: 4bdhan@gmail.com¹

Article History

Submitted: October 14, 2024

Revised: December 29, 2024

Accepted: February 20, 2025

How to Cite:

Hanif, Abdulloh. "Relasi Virtual Guru Dan Murid Di Ruang Digital: Studi Atas Laman Website Tarekat Syadziliyah dan Naqsyabandi Haqqani" *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman* Vol. 25, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.14421/ref.v25i2.5769>.

Abstract

This study examines the role of digital spaces in facilitating the practices of Sufi orders and the extent to which the relationship between a 'mursyid' (spiritual guide) and a 'salik' (spiritual seeker) can be established through virtual platforms. The research focuses on two major Sufi orders, Naqshbandi Haqqani and Shadhiliya, which utilize digital technologies to expand access to spiritual practices, including online 'bay'at' (initiation) services. The study employs a qualitative approach with content analysis based on non-participant observation of two primary websites, sufilive.com and suficommunities.org. Observed data include service descriptions, 'bay'at' guides, user questions and answers, as well as website structures and interactive elements. Pierre Bourdieu's genetic structuralism framework is applied to analyze the transformation of spiritual relationships between 'mursyid' and 'salik' in the context of technological mediation. The findings indicate a shift in relational patterns from physical intimacy to virtual representations that rely on symbolism and spiritual narratives. This study aims to evaluate the implications of modernization and rationalization in Sufi practices within digital spaces and to provide new insights into the dynamics of spiritual relationships amidst the challenges of an increasingly materialistic and individualistic world.

Keywords : *Sufi Order, Naqshbandi Haqqani, Shadziliyah, Online Bayat, Digital Sufism*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran ruang digital dalam menjembatani praktik tarekat tasawuf serta sejauh mana hubungan antara 'mursyid' dan 'salik' dapat terjalin melalui platform virtual. Fokus penelitian diarahkan pada dua tarekat besar, yaitu Naqsyabandi Haqqani dan Shadziliyah, yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses terhadap praktik spiritual, termasuk layanan 'bay'at' (inisiasi) online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten berbasis pengamatan non-partisipan terhadap dua situs web utama, yaitu sufilive.com dan suficommunities.org. Data yang diobservasi meliputi deskripsi layanan, panduan 'bay'at', pertanyaan-jawaban pengguna,

serta struktur dan elemen interaktif website. Pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis transformasi relasi spiritual antara 'mursyid' dan 'salik' dalam konteks mediasi teknologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam pola hubungan yang awalnya berbasis keakraban fisik menjadi representasi virtual yang mengandalkan simbolisasi dan narasi spiritual. Studi ini berupaya mengevaluasi implikasi modernisasi dan rasionalisasi praktik tasawuf dalam ruang digital, serta memberikan wawasan baru tentang dinamika hubungan spiritual di tengah tantangan dunia yang semakin materialistik dan individualistik.

Kata Kunci: Tarekat, Naqshbandi Haqqani, Shadziliyah, Bay'at Online, Tasawuf Digital

A. Pendahuluan

Tasawuf, sebagai dimensi esoteris dalam Islam, telah lama menjadi sarana penting bagi umat Muslim untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Allah. Para sufi sering tidak puas dengan ibadah formal semata, mereka juga mendekatkan diri melalui penghayatan mendalam melalui *zikir*, *muhasabah*, *mahabbah*, bahkan sampai mengeliminasi segala unsur duniawi dan hasrat kemanusiaannya. Tasawuf mengusahakan pemahaman yang tersingkap dan totalitas, melalui jalinan keakraban yang intens dan privat. Melalui perjalanan batin yang dipandu oleh '*mursyid*' atau guru spiritual, seorang '*salik*' berupaya mencapai kesucian hati dan pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan. Tradisi ini secara historis terwujud dalam konteks hubungan langsung antara '*mursyid*' dan '*salik*' yang berlangsung dalam lingkungan fisik seperti *zawiyah* atau majelis dzikir. Di sana, proses transmisi ilmu, nilai-nilai spiritual, dan keberkahan berlangsung melalui interaksi personal. Relasi yang umumnya dikenal dengan istilah suhba tersebut dibentuk melalui proses '*bay'at*', suatu perjanjian ikatan yang di dalamnya terkandung tuntutan aktifitas yang seperti adanya bentuk-bentuk *wirid*, *zikir*, atau *hizib*, dan *sama*'.¹ Namun, dengan kemajuan teknologi digital, pola praktik tasawuf mulai bergeser dari ruang fisik menuju ruang virtual, menciptakan fenomena baru yang menarik untuk diteliti.

Modernisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu mengakses dan menjalani praktik tasawuf. Berbagai platform digital, termasuk situs web, media sosial, dan aplikasi seluler, telah memungkinkan tarekat-tarekat tasawuf untuk menjangkau khalayak yang

¹ Moh. Isom Mudin, "Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat," *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 404–5.

lebih luas tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Marcia Hermansen, dalam *What's American About American Sufi Movements?*, menjelaskan bahwa unsur-unsur khas Amerika dari gerakan Sufi di Amerika Serikat sangat terkait dengan aspek praktik dan identitas agama dan budaya Amerika. Agama di Amerika dicirikan sebagai individu daripada institusional, dan dibentuk oleh sukarelawan, pilihan loyalitas dan kesetiaan individu. Nilai-nilai sipil Amerika yang diterjemahkan ke dalam sikap religius adalah cinta kebebasan, kesetaraan demokratis, dan pemisahan gereja dan negara. Sehingga agama menjadi suatu pilihan, terapi pribadi, yang dicapai dengan 'desain' yang dapat ditemui dan dipilih atas dasar promosi, yang mengarah pada hubungannya dengan konsumsi, komodifikasi dan periklanan.² Gagasan berbelanja guru *mursyid* atau belanja pengalaman dapat diilustrasikan oleh konferensi dan seminar Sufi di mana presenter, dibayar atau sukarelawan, menampilkan diri mereka kepada audiens yang tertarik dengan ajaran Sufi.³ Annabelle Böttcher, dalam artikelnya *Religious Authority in Transnational Sufi Networks: Shaykh Nazim al-Qubrusi al-Haqqani al-Naqshbandi*, bahkan menyebutkan bahwa Syekh Nazim, mursyid Naqsyabandi Haqqani, menyadari aspek konsumen dari hubungannya dengan murid-muridnya, yang kadang-kadang dia sebut sebagai "pembeli". Dia bahkan menyebut dirinya dengan bercanda sebagai "direktur pemasaran Naqshbandiya."⁴

Tarekat Naqsyabandi Haqqani dan Shadziliyah merupakan contoh nyata dari adaptasi ini, di mana kedua tarekat tersebut menggunakan ruang digital untuk menyampaikan ajaran dan membimbing para pengikutnya. Keduanya menjadi populer berkat mengadaptasi unsur-unsur modernitas yang ada. Tarekat-tarekat ini mengizinkan musik dan tarian dalam berbagai perayaan tradisi, juga membangun laman online yang menjembatani akses kepada subjek global untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Melalui situs web seperti sufilive.com dan suficommunities.org, mereka juga menawarkan berbagai layanan spiritual, mulai dari ceramah daring hingga *bay'at* (inisiasi spiritual) secara online. Fenomena ini menunjukkan potensi teknologi digital untuk menjembatani kesenjangan geografis dan meningkatkan aksesibilitas terhadap praktik tasawuf. Fasilitas seperti ini telah menunjukkan kemajuan peminat yang cukup signifikan khususnya bagi

² David Westerlund, ed., *Sufism in Europe and North America* (London: Routledge, 2004), 38.

³ Westerlund, 45.

⁴ Gudrun Krämer and Sabine Schmidtke, eds., *Speaking For Islam: Religious Authorities in Muslim Societies* (Leiden: Brill, 2006), 254.

kebudayaan Islam di Barat.⁵ Namun, hal ini juga memunculkan pertanyaan mendasar tentang keaslian dan esensi hubungan spiritual yang kini dimediasi oleh teknologi.

Latar belakang fenomena ini menyoroti urgensi untuk memahami dampak teknologi digital terhadap transformasi hubungan antara *mursyid* dan *salik*. Hubungan ini, yang secara tradisional didasarkan pada interaksi langsung dan kedekatan fisik, kini bergeser menjadi hubungan yang bersifat virtual, dengan simbolisasi dan narasi spiritual sebagai medianya. Dalam tradisi tasawuf, kehadiran fisik *mursyid* sering kali dianggap krusial karena menjadi sarana utama untuk mentransfer barakah dan pengalaman spiritual. Dengan demikian, peralihan ke ruang digital menimbulkan pertanyaan: sejauh mana kehadiran virtual mampu menggantikan kehadiran fisik dalam konteks relasi spiritual? Bagaimana perubahan ini memengaruhi kedalaman pengalaman spiritual seorang *salik*?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yang berakar pada strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu memberikan petunjuk bahwa suatu budaya terbentuk melalui jalinan berbagai unsur, yaitu *habitus*, modal (*capital*), dan *field* (bidang atau arena). Ketiganya merupakan konsep-konsep yang saling mempengaruhi dan sering disimbolkan dengan rumus $(Habitus \times Capital) + Field = Practice$. Rumus tersebut dapat dipahami bahwa praktik (*practice*) di suatu bidang atau ranah (*field*) tertentu merupakan hasil penataan *habitus* dengan berbagai modal (*capital*) yang dimiliki.⁶ Kerangka ini memberikan alat analisis untuk memahami bagaimana struktur sosial dan simbolik bertransformasi dalam konteks mediasi teknologi. Dengan memadukan analisis terhadap struktur digital dengan praktik spiritual tradisional, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana hubungan *mursyid* dan *salik* direkonstruksi di tengah perubahan zaman. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam mengevaluasi keaslian hubungan spiritual tetapi juga dalam menilai bagaimana modernisasi dan digitalisasi memengaruhi pola keberagamaan secara lebih luas.

Konsep *habitus* sendiri mengacu pada apa yang ada dan dimiliki oleh individu. *Habitus* merupakan pengetahuan yang kita tidak sadari merujuk kepada yang rutin kita lakukan. Ia mencerminkan pemahaman bersama (*shared and common understanding*) mengenai dunia sosial.⁷ Di satu sisi, *habitus* merupakan “struktur yang menyusun” dunia sosial. Namun di sisi

⁵ Francesco Piraino, “Between Real and Virtual Communities: Sufism in Western Societies and The Naqshbandi Haqqani Case,” *Social Compass* 63, no. 1 (2016): 2, <https://doi.org/10.1177/0037768615606619>.

⁶ Troy Heffernan, *Bourdieu and Higher Education: Life in the Modern University* (Singapore: Springer Nature, 2022), 34–35.

⁷ Pip Jones, Liz Bradbury, and Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, trans. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 215.

lain, ia adalah “struktur yang tersusun” oleh dunia sosial. Bourdieu menggambarkan sebagai “dialektika internalisasi atas eksternalitas dan eksternalisasi atas internalitas”. Sedangkan modal menunjukkan sekumpulan sumber daya materi atau nonmateri yang dimiliki seseorang atau kelompok dan digunakan dalam berbagai tindakan di ruang sosial.⁸ Meskipun istilah modal diambil dari konsep ekonomi, akan tetapi bagi Bourdieu ada modal lain selain modal ekonomi yang beroperasi dalam ranah kultural, yaitu modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal sosial merujuk pada sekumpulan sumber daya yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan sosial antar individu yang bernilai. Sementara modal budaya merujuk tata cara perilaku, selera, bahasa, pengetahuan, dan keahlian,⁹ modal simbolik merujuk pada kehormatan dan *prestise* seseorang.¹⁰

Selain habitus dan modal, Bourdieu menjelaskan *field* sebagai suatu jaringan hubungan di antara posisi objektif. Ia memposisikan ranah sebagai “arena pertarungan” (*arenas of struggle*), di mana masing-masing individu, kelompok atau institusi berupaya memantaskan diri dengan produk-produk yang tersedia di dalam ranah.¹¹ Struktur yang dibentuk oleh Bourdieu tersebut, yang oleh banyak kalangan disebut teori strukturalisme genetik, berguna untuk melihat bagaimana praktik bertarekat menjadi budaya yang terbentuk dalam dunia digital, serta bagaimana praktik tersebut dapat diidentifikasi sebagai bagian dari fenomena agama digital. Habitus seorang guru tarekat merupakan struktur internal yang terbentuk dari pengalaman, pendidikan, dan nilai-nilai yang dianut, sementara habitus murid tarekat berhubungan erat dengan motivasi dan latar belakang mereka. Dalam dunia digital, baik habitus guru tarekat maupun murid tarekat menampilkan bentuk-bentuk yang berbeda dari struktur tradisional. Sama halnya modal-modal yang diperlihatkan dalam praktik tarekat digital, tampak lebih banyak berkaitan dengan kepentingan sosial dengan aspek modernitas. Dengan demikian, transformasi tarekat dalam dunia digital bukan hanya masalah teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam cara berinteraksi, nilai-nilai yang dipegang, dan hubungan antara guru dan murid. Analisis ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana tarekat dapat terus berkembang dan relevan di tengah perubahan zaman.

⁸ Heffernan, *Bourdieu and Higher Education: Life in the Modern University*, 45.

⁹ Jones, Bradbury, and Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 217.

¹⁰ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 33.

¹¹ Jones, Bradbury, and Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 217.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena transformasi ruang praktik tasawuf dalam konteks digital, khususnya pada tarekat Naqsyabandi Haqqani dan Shadziliyah. Dengan fokus pada layanan dan interaksi yang terjadi di platform digital, penelitian ini berupaya mengevaluasi implikasi dari pergeseran ini terhadap hubungan spiritual antara *mursyid* dan *salik*. Di tengah dunia yang semakin materialistik dan individualistik, studi ini memberikan wawasan baru tentang dinamika hubungan spiritual yang tetap relevan meskipun terjadi dalam ruang virtual. Selain itu, penelitian ini juga membuka diskusi lebih luas tentang potensi teknologi digital sebagai alat yang tidak hanya modern, tetapi juga sakral dalam mendukung keberlanjutan praktik tasawuf.

B. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan untuk mengungkapkan dinamika transformasi digital dalam praktik tasawuf, khususnya pada dua tarekat besar, Naqsyabandi Haqqani dan Syadziliyah. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif, melainkan melalui eksplorasi mendalam terhadap data tekstual. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis adaptasi teknologi digital dalam konteks tradisi spiritual, termasuk implikasinya terhadap hubungan spiritual antara *mursyid* (guru) dan murid di era digital.¹²

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data hampir selalu sudah melibatkan analisis data. Pengumpulan dan analisis dilakukan melalui pembuatan catatan, pemberian kode pada topik-topik, membuat kategori, teknik mencari pola, dan sebagainya.¹³ Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tekstual, berasal dari laman website, buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya. Sumber data dikategorikan menjadi: 1) Sumber data primer, yakni informasi yang diperoleh langsung dari dua website utama, yaitu sufilive.com untuk tarekat Naqsyabandi Haqqani dan suficommunities.org untuk tarekat Syadziliyah. 2) Sumber data sekunder, yang berupa Literatur pendukung berupa buku, artikel, dan penelitian yang relevan dengan transformasi digital dalam konteks tasawuf. Data-data tersebut dianalisis menggunakan metode yang spesifik untuk kajian berbasis digital, yaitu:

1. Analisis Konten Digital (*Digital Content Analysis*): Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi tema utama dalam konten

¹² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25–29.

¹³ Ghony and Almanshur, 83.

website, pola komunikasi, serta representasi visual yang mencerminkan praktik tasawuf digital. Pendekatan ini membantu menjawab pertanyaan tentang bagaimana teknologi digital digunakan untuk memfasilitasi hubungan spiritual murshid-murid.

2. Analisis Antarmuka dan Struktur Situs (*Interface and Website Structure Analysis*): Fokus pada evaluasi desain, fitur interaktif, dan navigasi website untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini memengaruhi pengalaman spiritual pengguna. Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan aspek teknis dari adaptasi digital tarekat.

Proses analisis data dilakukan melalui empat tahap utama yang diadaptasi untuk konteks penelitian digital:¹⁴

1. Analisis Domain (*Domain Analysis*): Digunakan untuk mengidentifikasi tema utama dalam situs, seperti praktik bayat online dan suhba virtual. Tahap ini melibatkan pembacaan mendalam untuk memperoleh gambaran umum tentang struktur dan isi website.
2. Analisis Taksonomi (*Taxonomic Analysis*): Domain yang telah dipilih dijabarkan lebih rinci untuk mengeksplorasi struktur narasi dalam konten, termasuk hierarki informasi dan tema-tema yang lebih spesifik. Metode ini membantu memahami organisasi informasi dalam situs.
3. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*): Membandingkan elemen-elemen kunci dalam setiap domain, seperti fitur interaktif atau jenis konten, untuk menemukan ciri-ciri spesifik yang membedakan kedua tarekat dalam hal digitalisasi.
4. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Theme*): Mengidentifikasi pola hubungan antara tema-tema yang ditemukan dan bagaimana pola ini mencerminkan adaptasi digital dalam konteks tradisi tasawuf.

Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mereduksi data, merangkum hal-hal penting, dan menyusun informasi menjadi analisis yang

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 260–64; Ghony and Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 249.

terstruktur.¹⁵ Data-data yang telah direduksi tersebut kemudian disajikan, dijabarkan, dan dideskripsikan menjadi satu pemahaman yang utuh yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.¹⁶ Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif, seperti bagaimana teknologi digital memengaruhi esensi hubungan spiritual *mursyid*-murid dan bagaimana digitalisasi memengaruhi legitimasi ajaran tradisional dalam konteks modern. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis yang menyeluruh, menjadikannya relevan dengan tantangan sosial kontemporer dan fenomena agama digital.

C. Ragam Penelitian Terdahulu tentang Tarekat di Ruang Digital

Ziaulhaq Hidayat, dalam artikelnya *"Transforming Sufism Into Digital Media: Eshaykh and Simplification of Tarekat Orthodoxy"*, menjelaskan bahwa laman website Eshaykh dari tarekat Naqsyabandi Haqqani telah menyediakan informasi dan pengetahuan mudah diakses oleh siapa pun dan memberikan pengaruh besar terhadap kemudahan orang untuk ikut serta menjadi anggota tarekat.¹⁷ Menurutny, fasilitas *bay'at* dalam laman tersebut telah membuat hubungan emosional dan spiritual antara guru *mursyid* dan murid tarekat tidak dapat dipastikan terjalin secara mendalam, dan memberikan perubahan besar pada bentuk praktik tarekat yang awalnya esoterik menjadi eksoterik.¹⁸

Francesco Piraino dalam artikelnya *"Between Real and Virtual Communities: Sufism in Western Societies and The Naqshbandi Haqqani Case"*, juga telah meneliti fenomena transformasi tarekat Naqsyabandi Haqqani di dunia digital. Melalui studi etnografi digital, ia berpendapat bahwa fenomena tersebut menunjukkan dua dimensi yang berlawanan antara ketertarikan universal dan rasa superioritas. Semangat universal mengakui seluruh umat manusia dan semua agama dengan cinta dan kasih sayang serta memotivasi tarekat untuk menerima semua orang. Di sisi lain, semangat belas kasihan dan cinta universal ini dikaitkan dengan semangat anti-modern dan rasa superioritas.¹⁹ Hasilnya banyak situs Naqsyabandi yang menyediakan layanan keagamaan untuk semua pengguna internet, daripada membatasinya hanya untuk murid yang terdaftar. Hal ini dapat dibaca sebagai

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 247.

¹⁶ Sugiyono, 249.

¹⁷ Ziaulhaq Hidayat, "Transforming Sufism Into Digital Media: Eshaykh and Simplification of Tarekat Orthodoxy," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2022): 203.

¹⁸ Hidayat, 219.

¹⁹ Piraino, "Between Real and Virtual Communities: Sufism in Western Societies and The Naqshbandi Haqqani Case," 8.

cara untuk mempromosikan tasawuf, dan, lebih luas lagi, sebagai instrumen untuk menutup kesenjangan dalam ikatan komunitarian.²⁰

Milad Milani dan Adam Possamai dalam artikelnya *The Nimatullahiya and Naqshbandiya Sufi Orders on The Internet: The Cyber-construction of Tradition and The McDonaldisation of Spirituality* membandingkan transformasi dua tarekat ke dalam dunia digital, yaitu naqshbandi.org milik tarekat Naqsyabandi Haqqani, dan nimatullahi.org milik tarekat Nimatullahi. Ia menjelaskan bahwa kedua kelompok Sufi ini menyajikan sisi tradisional, tetapi agak progresif; mereka menawarkan paradoks khas Sufi karena mereka menunjukkan pandangan 'berpikir maju' terhadap masyarakat kontemporer, tetapi tetap mempertahankan penampilan tradisional.²¹ Ordo Naqashbandi-Haqqani adalah cabang Naqshbandiya yang lebih modern dan mereka memiliki kehadiran global yang kuat, khususnya (dan semakin meningkat) di dunia maya. Sementara Nimatullahiya dicirikan oleh sikap liberal mereka terhadap agama, dan sampai batas tertentu ini telah menjadi daya tarik dalam mendapatkan pengikut dan kesuksesannya di Barat, dan memperoleh ribuan pengikut non-Islam (Barat).²² hasilnya adalah bahwa situs Nimatullahi lebih fokus pada dunia Barat, lebih sekuler dalam penampilannya, dan kurang komersial. Hal ini bertentangan dengan apa yang bisa ditafsirkan dari tesis 'McDonaldisasi masyarakat'. Sedangkan situs Naqsyabandi lebih religius, lebih global dan lebih komersial. Hal ini menunjukkan bahwa situs yang lebih komunitarian menunjukkan dirinya lebih religius dan lebih komersial daripada yang lebih sekuler. Untuk menunjukkan 'keaslian' Sufi, nimatullahi.org memiliki pandangan yang lebih 'Barat' dan dijauhkan dari budaya konsumen, bertentangan dengan naqshbandi.org yang memiliki penampilan yang lebih non-Barat dan tidak memisahkan diri dari McDonaldisasi spiritualitas.²³

Zulfan Taufik dan Muhammad Taufik, dalam "*Mediated Tariqat Qadiriyyat wa Naqshabandiyyat in the Digital Era: An Ethnographic Overview*", mengeksplorasi transformasi tarekat Qadiriyaah wa Naqsyabandiyyah di Suryalaya menuju media digital melalui website tqnnews.com. Di dalamnya terdapat berbagai informasi dan pengetahuan

²⁰ Piraino, 10.

²¹ Milad Milani and Adam Possamai, "The Nimatullahiya and Naqshbandiya Sufi Orders on the Internet: The Cyber-Construction of Tradition and the McDonaldisation of Spirituality," *Journal for the Academic Study of Religion* 26, no. 1 (2013): 53, <https://doi.org/10.1558/arsr.v26i1.51>.

²² Milani and Possamai, 57–59.

²³ Milani and Possamai, 68.

berkaitan ajaran tarekat.²⁴ Akan tetapi secara umum Tqnnews hanya menyediakan informasi berkaitan dengan agenda tarekat, dokumentasi kegiatan, pembelajaran tasawuf dan keislaman, ritual dan penggalangan dana. Tarekat ini juga aktif di media sosial Facebook dan Youtube, dan meskipun memiliki banyak pengikut di sosial media, tarekat ini tetap tidak memfasilitasi diskusi mendalam tentang ketarekatan. Segala informasi di laman tqnnews juga disediakan oleh admin dan kontribusi pengguna hanya dapat mengajukan pertanyaan dan apresiasi.²⁵ Temuan ini senada dengan Temirbayev Talgat dan Temirbayeva Aigerim, dalam artikel berjudul “*Digital Landscape of Contemporary Sufi Groups in Kazakhstan*”, telah meneliti tentang adaptasi tasawuf masyarakat Kazakhstan dengan realitas baru dan berlanjut dalam konteks digitalisasi masyarakat global. Ia menjelaskan bahwa beberapa sufi modern telah memiliki studio rekaman sendiri yang lengkap, dan tersebar di semua platform Internet yang saat ini populer di dunia dan di negara-negara Asia Tengah.²⁶ Akan tetapi ia tetap berpendapat bahwa peran kunci dari konsep mursyid dalam tasawuf, tidak dapat digantikan oleh ruang Internet. Komunikasi di jejaring sosial dan messenger hanya berfungsi untuk meningkatkan jumlah pengikut dan menjaga perhatian pengikutnya, namun tidak dapat menggantikan komunikasi langsung.²⁷

Penelitian yang lebih radikal juga dilakukan oleh Aynur Kadir bersama beberapa peneliti lainnya dalam artikel berjudul *Embodied Interactions with a Sufi Dhikr Ritual: Negotiating Privacy and Transmission of Intangible Cultural Heritage in ‘Virtual Sama’*. Mereka menjaskan tentang sebuah proyek yang disebut dengan “Virtual Sama”, yaitu sebuah proyek instalasi multimedia interaktif yang menghubungkan dokumentasi ritual Dzikir Sufi yang diabstraksi secara komputasi dengan pemirsa melalui proses abstraksi kecerdasan buatan (AI) artistik yang dapat dieksplorasi melalui gerakan seluruh tubuh berirama interaktif.²⁸ Menurutnya, proyek ‘virtual sama’ dapat dilakukan dengan menganonimkan rekaman etnografi khusus dari ritual Dzikir sambil mengeksplorasi potensi abstraksi komputasi dan interaksi yang diwujudkan untuk mengkomunikasikan semangat peristiwa aslinya.²⁹ Melalui proyek ini, ajaran-ajaran tarekat tidak hanya dapat dimediasi secara virtual, tetapi juga memungkinkan AI itu sendiri yang mengajarkan praktik tarekat dari hasil komputasi.

²⁴ Zulfan Taufik and Muhammad Taufik, “Mediated Tarīqat Qādiriyyat Wa Naqshabandiyyat in the Digital Era: An Ethnographic Overview,” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 39.

²⁵ Taufik and Taufik, 41.

²⁶ Temirbayev Talgat and Temirbayeva Aigerim, “Digital Landscape of Contemporary Sufi Groups in Kazakhstan,” *Al-Farabi* 82, no. 2 (n.d.): 23.

²⁷ Talgat and Aigerim, 24–25.

²⁸ Aynur Kadir et al., “Embodied Interactions with a Sufi Dhikr Ritual: Negotiating Privacy and Transmission of Intangible Cultural Heritage in ‘Virtual Sama,’” 2017, 366, <https://doi.org/10.14236/ewic/EVA2017.73>.

²⁹ Kadir et al., 371.

Semua penelitian-penelitian tersebut telah mencerminkan dinamika kompleks dalam transformasi tarekat di era digital. Tarekat mengalami perubahan dalam struktur, praktik, dan hubungan interpersonal yang menciptakan tantangan dan peluang baru. Namun secara umum, hasil-hasil penelitian tersebut belum secara spesifik mengevaluasi praktik *bay'at* online yang menjadi salah satu pondasi dalam tarekat. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa *bay'at* merupakan pondasi relasi spiritual yang membentuk hampir seluruh tradisi tarekat, mulai dari keanggotaan, ritual, hingga otoritas terhadap tingkatan spiritual yang dicapai seorang sufi. Sementara dunia digital yang menjadi media dalam menjalin relasi tersebut dapat menciptakan struktur baru dalam budaya tarekat, dan secara tidak langsung menunjukkan transformasi yang lebih besar terhadap esensi tarekat itu sendiri.

D. Transformasi Tarekat Syadziliyah Dan Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Dunia Digital

Tarekat Syaikh Nazim Al-Haqqani, yang kemudian dikenal dengan Naqsyabandi Haqqani, dapat dirunut asal-usulnya hingga tarekat Naqsyabandiyyah cabang Dagestan yang merupakan pusat ritual sufi lokal.³⁰ Naqsyabandi cabang Haqqani didirikan oleh Syaikh Nazim Al-Qubrusi Al-Haqqani. Dia lahir di Cyprus pada 1922 dan dibesarkan dalam keluarga pejabat kolonial yunior asal Mesir. Pendidikan spiritual Syaikh Nazim dimulai di Istanbul. Setelah mendapat pelajaran mistis dari beberapa syaikh, dia pergi ke Damaskus, kemudian *dibay'at* menjadi anggota Tarekat Naqsyabandi oleh Syaikh Abd Allah Daghestani (w. 1973) pada 1945. Kemudian ia diperintahkan untuk kembali ke Cyprus, dan mulai menyebarkan panduan spiritual dan ajaran Islam di sana selama 7 tahun.³¹ Setahun setelah Al-Daghestani wafat, Syaikh Nazim pergi ke Inggris untuk memulai dakwahnya di Barat. Sejak era ini, cabang Haqqani dianggap mulai berdiri seiring meningkatnya jumlah murid.³² Cabang Syaikh Nazim Al-Haqqani berubah nama menjadi Naqsyabandi Haqqani untuk membedakannya dengan cabang-cabang tarekat Naqsyabandi yang lain. *Mursyid* (guru) tarekat Nagsyabandi Haqqani di

³⁰ Jamal Malik and John Hinnels, eds., *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme Di Negara-Negara Barat*, trans. Gunawan (Bandung: Mizan, 2015), 181.

³¹ Malik and Hinnels, 207.

³² Malik and Hinnels, 184.

Amerika adalah Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani, yang merupakan *khalifah* (wakil spiritual) dan menantu Syaikh Nazim.³³

Syeikh Nazim mengirim khalifah, atau wakil, dan menantu laki-lakinya, Syekh Hisham Kabbani dari Lebanon, ke Amerika pada awal tahun 1990-an. Di sana Kabbani memulai kegiatan penerbitan dan organisasi, mendirikan sejumlah situs web dan terlibat dalam perdebatan politik.³⁴ Ia mengungkapkan bahwa agenda publik di Amerika Serikat hanyalah ingin memperkenalkan Islam di negeri tersebut. Demi tujuan ini, tarekat tersebut membentuk beberapa organisasi yang terafiliasi. Unsur-unsur utama kelembagaan ini mencakup 4 organisasi nirlaba, yang semuanya dikepalai Syaikh Hisyam. (1) Tarekat itu sendiri, yang secara resmi dinamai Haqqani Sufi Foundation, (2) As-Sunnah foundation of America (ASFA), (3) Kamilat Muslim Women's Organization, dan (4) Islamic Supreme Council of America (ISCA). Ketiga organisasi yang disebut terakhir menangani sebagian besar aktivitas publik tarekat ini.³⁵

Berkat transformasinya yang begitu cepat organisasi profesional, tarekat Naqsyabandi Haqqani dengan cepat beradaptasi dengan internet yang menjadi sarana supaya informasi dan ide-ide dapat dengan mudah menggerakkan jaringan tarekat. Terdapat setidaknya lima website, yang masing-masing di Inggris dan AS, dan beberapa lagi di kawasan Eropa, serta beberapa grup dan milis. Sebagai sebuah jaringan tanpa pimpinan pengarah yang terpusat, komunikasi ini sering menjadi proyek individu-individu yang penuh dedikasi.³⁶ laman-laman ini menawarkan banyak *suhbat* (perbincangan seputar topik-topik spiritual), jadwal perjalanan para syaikh, rekaman audio dan video berbagai aktivitas, dan belanja online.³⁷

Sufilive adalah salah satu website Naqsyabandi Haqqani yang berisi segala informasi tentang tarekat, mulai dari dokumentasi kegiatan, ceramah, hingga ajaran-ajaran. Website ini saling terhubung dengan beberapa laman lain di antaranya eshaykh.com dan naqshabandi.org. Secara umum, perkembangan tarekat ini di dunia maya merupakan sebuah proyek lembaga yang bernama Islamic Supreme Council of America (ISCA). Dalam laman naqshabandi.org diterangkan bahwa tarekat Sufi Naqsyabandi Haqqani dikelola di bawah organisasi Institute for Spiritual and Cultural Advancement (ISCA).³⁸ Di website eshaykh.com juga menyebutkan bahwa laman tersebut adalah proyek dari Islamic Supreme Council of America (ISCA). Dalam mendirikan eshaykh.com, ISCA telah mengumpulkan sekelompok ulama untuk memberikan jawaban atas isu-isu kehidupan nyata berdasarkan

³³ Malik and Hinnels, 209.

³⁴ Catharina Raudvere and Leif Stenberg, eds., *Sufism Today: Heritage and Tradition in the Global Community* (London: I. B. Tauris, 2009), 86.

³⁵ Malik and Hinnels, *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme Di Negara-Negara Barat*, 211.

³⁶ Malik and Hinnels, 199–200.

³⁷ Malik and Hinnels, 210.

³⁸ Lihat <https://naqshbandi.org/about/>

sumber-sumber klasik pengetahuan Islam dan dirumuskan oleh para sarjana otentik yang mengamati sekolah tradisional yurisprudensi (*madhaahib*) dan doktrin (*'aqidah*).³⁹

Selain Naqsyabandi Haqqani, Tarekat Syadziliah juga mulai membangun ruang digital untuk kepentingan mediasi peminat dan pengikut tarekat tersebut. Tarekat ini dinisbatkan kepada Abu al-Hasan al-Shadili (w. 656/1258), yang berkembang pesat di Spanyol, Maroko, Aljazair, Tunisia dan Mesir ketika di bawah dinasti Mamluk, dan menarik perhatian para tokoh intelektual.⁴⁰ Ajaran-ajaran Tarekat al-Syadziliyah dapat diikhtisarkan dalam lima pokok: (1) ketaqwaan kepada Allah, baik diketahui atau tidak diketahui orang, (2) konsisten mengikuti Sunnah, baik dengan ucapan maupun perbuatan, (3) penghormatan terhadap makhluk, baik diketahui atau tidak diketahui orang, (4) ridha kepada Allah, baik dalam kecukupan maupun kekurangan, dan (5) kembali kepada Allah, baik dalam senang maupun susah.⁴¹

Takerat Shadiliyah tidak menekankan perlunya bertapa atau kehidupan menyendiri dan juga tidak menganjurkan bentuk-bentuk *dzikir* tertentu yang disuarakan dengan lantang. Setiap anggota tarekat wajib mewujudkan semangat tarekat di dalam kehidupan dan lingkungannya sendiri. Anggota tarekat Shadziliyya tidak diharapkan mengemis atau mendukung kemiskinan.⁴² Kalangan Shadiliyah juga lebih mengutamakan sikap kontemplatif daripada asketisme berlebihan. Seorang salik dilatih untuk menangguk ketergantungannya pada usahanya dan sarana instrumental dari disiplin pertapaan. Sebaliknya ia harus mengidentifikasi pengembangan kebajikan-kebajikan kritis yang efektif dengan bimbingan Ilahi. Ibnu Aṭaillah mengistilahkan perilaku spiritual batin ini sebagai “meninggalkan perencanaan” (*isqat al-tadbir*), yang ia anggap sebagai salah satu prinsip dasar spiritualitas Shadiliyah.⁴³

Pengembangan tarekat Syadziliyah ke dunia digital dimulai dari para pengikut Sidi Muhammad Sa'id al-Jamal ar-Rifa'i as-Shadhili. Ia adalah seorang syekh Shadhiliyyah yang dilahirkan di Tulkum di Tanah Suci pada tahun 1935, dan ia meninggal di San Francisco pada tanggal 11 November 2015.

³⁹ Lihat <https://eshaykh.com/about/>

⁴⁰ Abdullah Saeed, *Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar*, trans. Sahiron Syamsuddin and M. Nur Prabowo S. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014), 137.

⁴¹ Abu al-Wafa al-Ghanimi Al-Taftazali, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, trans. Ahmad Rofi Utsmani (Bandung: Pustaka, 1985), 239.

⁴² Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, trans. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 317.

⁴³ Lloyd Ridgeon, *Sufis and Salafis in the Contemporary Age* (London: Bloomsbury, 2015), 272–73.

Pada tahun 1993, Sidi melakukan perjalanan ke Amerika dan negara lain untuk menyampaikan ajarannya kepada orang-orang di seluruh penjuru dunia. Sampai saat itu, ajaran tersebut hanya diperuntukkan bagi mereka yang datang untuk belajar bersamanya di zawiyah. Pada akhir tahun 1990-an, Sidi mendorong *Mursyid Ibrahim Jaffe* untuk membeli properti di Pope Valley, California. Beberapa murid Sidi pindah ke sana segera setelah bangunan tersebut dibeli dan secara bertahap mengubahnya menjadi jantung Komunitas Sufi Sidi di Amerika Serikat. Pada awal tahun 2000-an tempat tersebut menjadi pusat pengajaran sufi yang lengkap. Sidi membentuk Dewan Jujur yang beranggotakan 12 mahasiswa dengan *Murshid Ibrahim Jaffe* sebagai presiden pertamanya. Sidi membimbing *Mursyid Ibrahim Jaffe* untuk mengubah sekolah penyembuhan energinya menjadi sekolah yang berfokus pada penyembuhan spiritual dengan cara sufi, dan dengan demikian lahirlah Universitas Penyembuhan Spiritual dan Sufisme (*University of Spiritual Healing and Sufism*).⁴⁴

Dalam menggerakkan minat tasawuf di dunia digital, Sidi membangun Komunitas Sufi Shadhiliyya (Shadhiliyya Sufi Communities [SSC]) yang merupakan database administrasi untuk Shadhiliyya Sufi Center, Inc., sebuah organisasi nirlaba yang memiliki lisensi di negara bagian Wyoming berdasarkan Wyoming Nonprofit Corporation Act. SSC dengan laman websitenya suficommunities.org adalah sebuah organisasi payung yang mengkoordinasikan kegiatan dan sumber daya untuk melayani seluruh komunitas. SSC juga menawarkan dukungan dan layanan kepada komunitas internasional, termasuk Meksiko, Argentina, Inggris, dan negara-negara lain. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan SSC meliputi:

1. Sebagai pusat komunikasi dan dukungan komunitas untuk komunitas Sufi Shadhiliyya Amerika Utara yang dimulai oleh Sidi Muhammad al-Jamal ar-Rifa'i ash-Shadhili.
2. Menerima dan mendistribusikan donasi kepada mereka yang membutuhkan di AS.
3. Mengelola properti yang dimilikinya di Pope Valley, CA.
4. Menawarkan kelas-kelas yang dapat diakses tentang topik-topik yang berkaitan dengan tasawuf tanpa biaya.
5. Menyelenggarakan ibadah kelompok dan pendidikan hari raya keagamaan masyarakat, seperti Ramadhan, Haji, Maulid, dan hari-hari besar lainnya.
6. Memulai proyek komunitas yang berfokus pada penciptaan persatuan dalam komunitas.

⁴⁴ Lihat <https://suficommunities.org/sufi-library/about-our-guide/sidi-muhammad-al-jamal/>

7. Melakukan pekerjaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mempertahankan status hukum nirlaba.
8. Mengelola situs web untuk memberikan layanan dan sumber daya kepada semua orang tercinta.⁴⁵

Bagaimana transformasi kedua tarekat tersebut dalam dunia digital dapat dipetakan melalui tabel di bawah ini:

	Naqsyabandi Haqqani (sufilive.com)	Syadziliyyah (suficommunities.org)
Tampilan website	Tampak seperti blogger pada umumnya, klasik, banyak menampilkan berita-berita terbaru di halaman utama	Tampak lebih modern dengan halaman utama landing pages, menampilkan berbagai menu penting untuk pengunjung
Aktifitas rutin tarekat	Tersedia di menu, dengan jadwal yang up to date, namun tidak bisa mendaftar di website	Tersedia di menu, dengan jadwal yang up to date, bisa mendaftar di website
Ritual tarekat	Tersedia dalam bentuk dokumentasi video	Tersedia dalam bentuk penjelasan
Bay'at	Tersedia dalam bentuk menu dan berisi video contoh dan formulir pendaftaran	Tersedia dalam bagian dari menu lain, berisi audio dokumentasi, dan petunjuk cara melakukan
Content secara umum	Website blogger yang berisi video-video dokumentasi kegiatan dan ajaran pendiri tarekat, dan sudah terintegrasi dengan akun youtube	Website modern yang berisi informasi dan penjelasan tentang tarekat

⁴⁵ Lihat: <https://suficommunities.org/community-connections/ssc-today/>

E. Relasi guru dan murid tarekat dan tantangannya di dunia digital

Seluruh tarekat menjadikan '*shuhbah*' sebagai relasi antara mursyid dan murid yang terjalin dari adanya inisiasi atau *bay'at*. Dalam relasi tersebut tersusun berbagai ritual seperti bentuk-bentuk *wirid*, *zikir*, atau *hizib*. Sekalipun terdapat model-model aktifitas ritual yang berbeda, umumnya semua tarekat sepakat terhadap prinsip suhba tersebut. Perbedaan-perbedaan yang ada hanya menunjukkan ciri khas mereka dalam ritual.⁴⁶ Jalinan antara guru mursyid dengan murid dimulai dengan adanya seorang mursyid yang benar-benar berkompeten, seorang murid yang bersungguh-sungguh dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan bimbingan mursyid, serta hubungan yang diikat melalui inisiasi dan baiat. Proses ini kemudian ditandai dengan pemakaian *khirqah* (pakaian sufi). Dengan terlaksananya berbagai hal ini, maka proses *suhbah* akan benar-benar berjalan.⁴⁷

Dalam relasi tersebut, guru-guru sufi berupaya membimbing, dan bukan mengajar, mengarahkan murid dalam cara-cara bermeditasi yang dengannya si murid sendiri memperoleh wawasan ke dalam kebenaran spiritual dan terbentengi dari bahaya-bahaya ilusi-ilusi.⁴⁸ Para mursyid memberikan jalan (*thariqah*), *wirid*, formula-formula dan simbol-simbolnya seperti yang berasal dari guru mereka yang telah meninggal dan membimbing murid-murid mereka sendiri sepanjang Jalan sang guru atas nama sang guru.⁴⁹ Ketika seorang penempuh baru bergabung dengan mereka, dengan tujuan menjauhi dunia, mereka melatihnya dalam disiplin spiritual selama beberapa tahun. Apabila dia memenuhi syarat dari disiplin ini maka akan diterima. Tahun pertama dikhususkan pada melayani masyarakat, tahun kedua kepada ibadah kepada Tuhan, dan tahun ketiga mengawasi hatinya sendiri.⁵⁰

Sekalipun proses menjalin relasi dengan guru *mursyid*, untuk mendapatkan bimbingannya, dimulai dari ujian-ujian yang berat, namun sebagai seorang murid sejak awal harus memasrahkan dirinya kepada guru seperti mayit di tangan orang yang memandikannya.⁵¹ Muhammad bin Ahmad Al-Baghdadi menjelaskan, "Barangsiapa bergaul dengan para sufi, maka hendaklah dia bergaul dengan mereka dengan melepaskan jiwa, hati, dan segala sesuatu yang dimilikinya. Sebab, barang siapa berpaling kepada suatu motif-motif tertentu, maka itu akan menghalanginya untuk

⁴⁶ Mudin, "Suhbah," 403.

⁴⁷ Mudin, 405.

⁴⁸ J. Spencer Trimingham, *Madzhab Sufi*, trans. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1999), 3.

⁴⁹ Trimingham, 11.

⁵⁰ Trimingham, 183.

⁵¹ Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, 130.

mencapai tujuan.”⁵² Sahal bin Abdullah juga mengatakan, “Allah SWT menciptakan makhluk dan menjadikan perencanaan mereka sebagai hijab mereka. Oleh karena itu, serahkanlah perencanaanmu kepada Tuan dan Pengasuhmu, agar Dia memelihara dan menjagamu.”⁵³

Sekalipun seorang *mursyid* memiliki kendali penuh, guru *mursyid* dilarang menyamaratakan murid-muridnya. Ia tidak boleh menerapkan suatu pola latihan rohaniah yang sama bagi semuanya. Al-Taftazani menegaskan, hendaklah dia tidak menjejali mereka dengan latihan serta beban dalam suatu bidang maupun doktrin selagi dia belum mengetahui persis moral dan penyakit mereka.⁵⁴ Sehingga pemimpin mistik yang baik harus memiliki pengetahuan psikologi yang luas agar dapat mengenali berbagai bakat dan sifat para murid serta melatih mereka sesuai dengan bakat dan sifat itu.⁵⁵ Setelah semua pengamatan seorang guru *mursyid* dan latihan-latihan spiritual awal yang diberikan, barulah pemakaian *khirqah* dapat dilaksanakan sehingga seseorang dapat diangkat menjadi murid dan menjadi bagian dari tarekat. Ritual ini merupakan salah satu bentuk seremonial insiasi. Bagi para sufi, *khirqah* merupakan cendera mata sebagai bentuk ketersambungan dan ijazah sanad dalam tasawuf.⁵⁶

Proses-proses tersebut, bagi beberapa tarekat yang mulai beradaptasi dengan media digital, tampak berubah. Hal ini terlihat dalam tarekat Naqsyabandi Haqqani dan Syadziliyah di Amerika. Untuk bergabung sebagai murid tarekat menjadi sangat mudah berkat adanya *bay'at* online yang bisa dilakukan dengan membaca bacaan-bacaan prosedural sambil melihat video yang telah disediakan di laman website. Tarekat Naqsyabandi Haqqani menyediakan proses lengkap ini di laman naqshabandi.org, dan di laman sufilive.com hanya menyediakan formulir yang harus diisi dan video bayat sebagai contohnya. Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan prosedur bacaan lengkap sebagaimana ada di naqshabandi.org. Langkah-langkah tersebut tertulis:

*“Untuk mengambil inisiasi online (bay'at) bacalah bersama dengan video. Kemudian klik tombol di bawah ini dan isi form berikut.”*⁵⁷

⁵² Abu Abdirrahman Al-Sulami, *Tasawuf: Buat Yang Pengen Tahu*, trans. Faisal Saleh (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 3.

⁵³ Al-Sulami, 94.

⁵⁴ Al-Taftazali, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, 169.

⁵⁵ Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, 131.

⁵⁶ Mudin, “Suhbah,” 412.

⁵⁷ Lihat <https://naqshabandi.org/tariqa/initiation/>

Bacaan yang harus dibaca bersamaan dengan video tersebut adalah:

أشهد ان لا اله الا الله , وأشهد أن محمدا عبده (x2) أشهد ان لا اله الا الله , وأشهد أن محمدا رسول الله
إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ
وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ يَدِهِ عَظِيمًا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ

Dilanjutkan dengan sumpah:

“Kami menerima dan senang dengan Allah sebagai Tuhan kami, dan Islam sebagai agama kami dan dengan Guru kami Muhammad Rasul dan Nabi dan dengan Al-Qur’an sebagai buku kami dan Allah adalah Wali atas apa yang kami katakan. Dan kami senang dan menerima Guru kami Mawlana Syekh Muhammad Nazim sebagai Syekh kami dan Pembimbing kepada Allah. Allah adalah, Allah adalah, Allah adalah Realitas. Allah adalah, Allah adalah, Allah adalah Realitas.”

Lalu diakhiri dengan bacaan penutup:

شَرَانَعُهُمُوَالِي إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ الْكَرِيمِ، وَإِلَى أَرْوَاحِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَخُدَمَاءِ
خَاصَّةً إِلَى رُوحِ إِمَامِ الطَّرِيقَةِ الْأَرْبَعَةِ، وَإِلَى أَرْوَاحِ مَشَائِخِنَا فِي الطَّرِيقَةِ النَّفْسِيَّةِ الْعَلِيَّةِ أَرْوَاحِ الْأَنْمَةِ
الدُّغْسْتَانِي شَاهِ النَّفْسِ بِنْدٍ وَإِلَى حَضْرَةِ مَوْلَانَا سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ وَغَوْثِ الْخَلِيقَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ
أَهْلِ الْخَوَاجِزِ وَإِلَى سَائِرِ سَادَاتِنَا وَالصِّدِّيقِينَ وَمَوْلَانَا الشَّيْخِ مُحَمَّدِ نَازِمِ الْحَقَّانِي وَإِلَى
الْفَاتِحَةِ

Bay'at semacam ini meskipun sangat rahasia, namun mungkin banyak di antara orang-orang yang tidak diketahui asal usulnya telah mengambil bayat dengan cara tersebut. Meskipun setelah proses bay'at, seseorang diarahkan untuk mengisi formulir yang mungkin sebagai pendataan anggota, sangat dimungkinkan ada orang-orang yang tidak mengisi formulir tersebut dengan berbagai alasan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pertanyaan di website yang menunjukkan ketidakmampuan seseorang melafalkan bahasa arab dalam melakukan bayat online, namun tetap dianggap sah karena ketulusan niatnya. Hal ini mengindikasikan kemungkinan bahwa mereka yang melakukan bayat online bisa datang dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang berbeda dan motif yang beragam. Dalam diskusi di laman tersebut tertulis:⁵⁸

Pertanyaan:

As Salam Alaykum,

Maafkan saya – saya hanya mengambil Bayah online namun saya tidak bisa mengikuti bahasa Arab. Jadi saya harus berhenti dan membaca, berhenti dan membaca. Niya saya ada di sana, apakah Bayah saya valid? Maafkan saya lagi - tapi apa yang harus saya lakukan sekarang? Terima kasih, Shukran.

⁵⁸ Lihat <https://eshaykh.com/sufism/my-bayah/>

Jawaban:

Waalaykumussalam warahmatullah,

Ya, bayaa Anda valid karena sesuai dengan niat Anda.

Bay'at online semacam itu berbeda dengan yang diterapkan oleh tarekat Syadziliyah dalam suficommunities.org. Laman ini lebih terkesan profesional, terdapat keterbukaan informasi guru-guru tarekat di berbagai wilayah yang bisa diakses. Dalam pelayanan bay'at online, website ini tidak menyediakannya secara lengkap. Menu bayat online hanya berisi informasi petunjuk bagaimana melakukan bay'at dengan para guru yang ada di berbagai wilayah. Menu tersebut hanya menunjukkan cara melakukan inisiasi.⁵⁹ Dalam menu bay'at juga terdapat formulir untuk mengidentifikasi lokasi dan kontak yang dapat dihubungi, termasuk juga apakah seseorang pernah melakukan bay'at atau tidak. Setelah formulir tersebut terisi, seseorang tidak otomatis diterima sebagai murid tarekat. Ia akan diinformasikan untuk menentukan waktu bersama guru yang akan membimbing bay'at, meskipun tetap dapat dilakukan secara online melalui media virtual seperti video call, namun cara seperti ini lebih menunjukkan kehati-hatian dalam menjaring seseorang untuk bergabung dalam tarekat.

Dalam bay'at online di laman [suficommunities](https://suficommunities.org), seseorang akan dihubungkan di antara beberapa wilayah, di mana masing-masing wilayah tersebut terdapat setidaknya satu guru pembimbing. Proses ini mengindikasikan bahwa mungkin seseorang akan dihubungkan dengan guru yang memiliki budaya yang setidaknya lebih dipahami dari pada guru-guru dari wilayah lainnya untuk mempermudah proses bay'at. Setelah melakukan bay'at, seseorang kemudian diharuskan untuk mengisi donasi secara online, dan juga akan dikirimkan kartu ucapan terimakasih, buku panduan, dan tasbih sebagai tanda pemakaian *khirqah*. Selain menerima beberapa bukti simbolik setelah melakukan bayat, seseorang juga akan mendapatkan "nama sufi". Nama ini adalah berkat besar, yang ditafsirkan sebagai pemberian ciptaan baru seperti terlahir kembali ke dalam realitas baru; Realitas Ilahi. Kualitas Ilahi dan pelajaran hidup yang terkandung dalam nama sufi menunjukkan bentuk jalan yang akan ditempuh. Lebih lengkapnya dalam menu bayat [suficommunities](https://suficommunities.org) dikatakan:⁶⁰

⁵⁹ Lihat <https://suficommunities.org/bayah-form/>

⁶⁰ Lihat <https://suficommunities.org/getting-started/finding-community/becoming-a-sufi/>

“Jika Anda ingin mengambil janji dan menjadi anggota komunitas kami, ikuti langkah-langkah di bawah ini. Jika Anda memerlukan bantuan, silakan hubungi kami dan kami akan merespons secepat mungkin.

1) Atur waktu dengan guru yang memenuhi syarat untuk mengambil janji secara langsung, di Zoom, atau melalui telepon. Jika Anda tidak secara pribadi akrab dengan salah satu guru kami yang berkualitas, silakan lengkapi formulir ini dan kami akan menghubungkan Anda dengan yang lain. 2) Buat pengorbanan janji (sumbangan keuangan yang membantu pertumbuhan rohani Anda). Berkorban adalah bagian integral dari mengambil janji. 3) Lengkapi formulir bayah kami (atau Anda dapat meminta guru yang memberi Anda janji untuk melengkapinya untuk Anda). 4) Guru yang memberi Anda janji akan meminta nama atas nama Anda.

Catatan: Seluruh proses ini (menemukan guru, memberikan pengorbanan, dan mengisi formulir bayah) juga dapat diselesaikan melalui Yayasan Ma'rifa.⁶¹ Jika Anda telah menyelesaikan salah satu dari langkah-langkah ini melalui Yayasan Ma'rifah, Anda tidak perlu melakukannya lagi bersama kami.”

Proses bay'at, sebagaimana ditegaskan dalam laman tersebut, mungkin akan disesuaikan dengan calon anggota, namun secara umum proses tersebut diawali dengan memegang tangan calon murid, yang mungkin saja dilakukan secara simbolik jika proses tersebut dilakukan dengan cara virtual. Langkah-langkah tersebut yaitu:

“Sidi akan mengawali Janji dengan:

“Letakkan tanganmu di tanganku. Ulangi setelah saya. Bismillah...”

Aku berjanji kepada Allah untuk membawa agama-Nya, agama semua nabi.

Aku berjanji kepada Allah untuk menjadi satu dari umat-Nya.

Aku berjanji kepada Allah untuk memberikan tubuhku, hatiku, jiwaku, untuk Wajah Allah.

Saya berjanji kepada Allah untuk selalu menghadap wajah-Nya dan untuk membawa pesan-Nya, pesan dari semua nabi.

Dan jujur, tulus, berjalan lurus, untuk Wajah Allah sepanjang hidupku.

⁶¹ Yayasan Ma'rifa adalah lembaga yang bertujuan untuk mendukung penyebaran ajaran Sidi Muhammad al Jamal (Sidi). Lembaga ini merupakan lembaga pengelola dana tarekat yang mereka bangun secara khusus untuk mendukung pekerjaan Universitas Sufisme dan bantuan amal. Lihat <https://marifafoundation.org/>

Dan [kamu, Sidi] untuk menjadi ayahku, untuk membawa pesanmu: perdamaian dan cinta dan belas kasihan dan keadilan [dan kebebasan dan kesetaraan], pesan Allah.

Untuk berjalan di jalan-Mu, jalan Sufi, jalan Shadhiliyah.

Amin.”

Kemudian di akhiri dengan membacakan Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 10. Trimingham telah menjelaskan bahwa tarekat adalah suatu metode praktis untuk membimbing seorang pencari dengan menelusuri suatu jalan berpikir, merasa, dan bertindak, yang melalui suatu urutan "tahap-tahap" (*maqamat*, dalam kaitan integral dengan pengalaman-pengalaman psikologis yang disebut "keadaan-keadaan", *ahwal*) menuju pengalaman tentang Realitas Ilahi (*haqiqah*). Sistem hubungan antara *mursyid* dan murid menjadi fondasi bagi pertumbuhan tarekat sebagai sebuah organisasi dan jaringan.⁶² Fungsi *mursyid* yang demikian sentral sebagai pembimbing rohani dalam rangka menjalani *maqamat*, menjadikan murid secara alami menerima otoritas dan bimbingannya.

Imam Syibli ketika hendak berguru kepada Imam Junaid, ia diperintahkan untuk menjual belerang selama satu tahun, lalu bersedekah selama satu tahun, kemudian memberikan imbalan bagi mereka yang pernah dirugikan selama ia menduduki jabatan pemerintahan.⁶³ Demikian juga al-Hallaj, ketika awal mula menjadi murid Imam Junaid, ia menyuruh Hallaj berdiam diri dan menyendiri.⁶⁴ Hal ini meunjukkan bahwa setiap ajaran tasawuf selalu dihubungkan melalui relasi murid dan *mursyid*, bahkan sebelum sejarah tarekat muncul dalam kebudayaan Islam. Sekaligus juga menunjukkan bahwa seorang guru *mursyid* memiliki prasyarat yang berbeda untuk para calon sufi. Oleh karena itu, dalam kacamata kebudayaan, ranah (*field*) tasawuf adalah ranah kesempurnaan-kesempurnaan (*ihsan*) dalam Islam. Sebagaimana layaknya orang Islam, sufi juga menjalani ritual-ritual syari'at. Namun tidak seperti mereka, para sufi tidak memfokuskan dirinya dalam segala ritual itu sebagai pihak yang terbebani (*mukallaf*), akan tetapi justru sebagai pihak yang merasa butuh kepada Tuhan.

Keterkaitan antara guru *mursyid* dengan murid, dengan demikian, adalah bagian dari modal (*capital*) simbolik yang menjamin ketersambungan selanjutnya kepada Tuhan. *Mursyid* sebagai seorang yang diyakini lebih dulu

⁶² Trimingham, *Madzhab Sufi*.

⁶³ Fariduddin Attar, *Tadzkiratul Auliya': Kisah-Kisah Ajaib Dan Sarat Hikmah Para Wali Allah*, trans. Kasyif Ghoiby (Yogyakarta: Penerbit Titah Surga, 2015), 350–51.

⁶⁴ Attar, 332.

sampai pada Tuhan memegang modal lanjutan dalam rangkaian ini. Namun dalam fenomena tasawuf digital, relasi tersebut agaknya telah keluar dari ranah kesempurnaan sebagaimana dipraktikkan oleh para sufi masa lalu. Melalui *bay'at* online, modal yang diperlukan disetarakan bagi semua orang yang ingin memasuki jalan sufi, termasuk juga ritual-ritual dan dzikir-dzikir tarekat menjadi milik publik yang bahkan bisa dijalankan oleh mereka yang tidak tergabung dalam jaringan tarekat. Hal ini menjadikan ranah tasawuf tarekat bergeser dari ranah kesempurnaan menuju ranah pesan atau media sebagaimana umumnya, tidak lagi eksklusif, tertutup, dan rahasia. Kasus publikasi semacam ini pernah membuat Imam Junaid marah kepada imam Syibli. Karena tenggelam di dalam ekstase mistis, mulailah Syibli berkhotbah dan kepada khalayak umum dan mengajarkan rahasia mistik. Junaid mencela perbuatan Syibli dengan mengatakan:⁶⁵ "Kita hanya mengucapkan kata-kata tersebut di dalam gua," kata Junaid kepadanya. "Tetapi engkau datang dan mengumandangkan kata-kata itu kepada semua orang." Imam Syibli menjawab, "Aku berkata dan aku mendengar. Di dunia dan di akhirat nanti siapakah yang ada kecuali aku? Atau lebih tepat lagi, kata-kata ini berasal dari Allah dan kembali kepada Allah, sedang Syibli sama sekali tidak ada."

F. Kesimpulan

Dimensi tasawuf atau tarekat berada pada tataran kesempurnaan dalam Islam. Mereka para sufi menjalani praktik-praktik ritual dengan mula-mula mengkaitkan hubungan mereka dalam jaringan *suhbah*, yang dalam tarekat dimulai dengan proses *bay'at*. Dalam hal inilah para sufi memiliki kapital simbolik dalam jaringan tersebut, atau dalam komunitas tarekat, untuk kemudian mendaki jalan kesempurnaan spiritual menuju Tuhan. Bourdieu menjelaskan bahwa ranah (*field*) lebih dipandang Bourdieu secara relasional daripada secara struktural.⁶⁶ Ranah adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya.⁶⁷ Ia merupakan: (1) arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan; (2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa di sadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.

Relasi guru *mursyid* dengan murid tarekat juga tidak terjalin begitu saja. Tidak setiap orang yang hendak menjalani pendakian sufi bisa dengan

⁶⁵ Attar, 356.

⁶⁶ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, trans. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 582–290.

⁶⁷ Pierre Bourdieu and Loïc J. D. Wacquant, eds., *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 97; Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 582.

mudah belajar kepada para *mursyid*. Sebaliknya, banyak prasyarat yang harus dijalani, bahkan berbagai ritual berbeda bisa dibebankan untuk calon-calon yang berbeda. Relasi ini dalam dunia digital tereduksi kepada tahapan-tahapan teknis media digital dan bebas akses bagi setiap pengguna. Tidak ada lagi prasyarat yang harus ditanggung untuk mendapatkan pengajaran dari guru *mursyid*, setiap orang bisa menjadi sufi, semuanya bisa menjadi anggota tarekat. Dengan demikian habitus tasawuf telah kehilangan pondasinya, digantikan dengan habitus masyarakat modern sebagai bagian dari masyarakat pengguna media digital. Bourdieu menjelaskan habitus seperangkat nilai, praktik, dan disposisi yang tahan lama yang terstruktur dan distrukturkan. Habitus adalah konteks di mana kita memahami dunia dan memperoleh keyakinan, nilai, dan pengetahuan melalui praktik. Habitus terdiri dari penguasaan praktis atas keterampilan, rutinitas, bakat, dan asumsi yang dapat dimodifikasi dan digunakan sebagai dasar improvisasi, terutama ketika dipindahkan dari satu bidang ke bidang lain.⁶⁸

Fenomena *bay'at* online, meskipun umumnya hanya terjadi di Amerika, menandakan terbentuknya upaya struktur budaya yang baru dalam menjalin relasi spiritual guru dan murid tarekat. Relasi ini, yang mana merupakan struktur utama yang membentuk budaya spiritual yang ditopang dengan sanad dan ajaran yang semuanya saling terhubung dalam rantai murid dan guru-guru sampai kepada Nabi Muhammad, telah ditantang untuk masuk kepada khalayak publik yang tidak diketahui melalui dunia digital. Meskipun relasi tersebut dapat disebarluaskan, namun tidak ada ketersambungan sama sekali antara guru dan murid, serta bimbingan spiritual yang intens. Sebaliknya, pengajaran spiritual yang terbangun tidak jauh berbeda dengan pendidikan online yang menuntut peserta untuk belajar secara mandiri.

Dunia digital hanyalah media, pembimbing virtual menjadi ranah yang tidak dapat ditempati dalam aktifitas membimbing-dibimbing, namun hanya sebatas petunjuk aktifitas (*manual activity*). Termasuk juga status seorang murid tarekat, sebagai penempuh jalan spiritual, dihadapkan pada posisi arena pasar terbuka yang dapat dimanfaatkan secara sosial dan bukan spiritual. Apa yang dilakukan oleh Syadziliyah dalam *suficommunities.org* tentu lebih bisa diapresiasi, dengan kehati-hatian mereka menjaga relasi spiritual dengan tetap menghubungkan calon murid dengan *mursyid* yang tepat, sehingga dunia digital tetap menjadi ruang yang memediasi dan bukan dimediasi. Sebaliknya praktik *bay'at* yang disediakan secara online oleh Naqsyabandi Haqqani memperlihatkan transformasi yang melampaui batas

⁶⁸ Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies* (London: Sage Publications, 2004), 81.

hingga pada ranah pasar publik. Dunia digital di satu sisi memediasi para pencari spiritual, namun di sisi lain semua pengguna digital juga dimediasi oleh layanan tersebut untuk mendapatkan prestise yang berdampak dalam ranah bukan spiritual.

Daftar Pustaka

- Al-Sulami, Abu Abdirrahman. *Tasawuf: Buat Yang Pengen Tahu*. Translated by Faisal Saleh. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Al-Taftazali, Abu al-Wafa al-Ghanimi. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*. Translated by Ahmad Rofi Utsmani. Bandung: Pustaka, 1985.
- Attar, Fariduddin. *Tadzkiratul Auliya': Kisah-Kisah Ajaib Dan Sarat Hikmah Para Wali Allah*. Translated by Kasyif Khoiby. Yogyakarta: Penerbit Titah Surga, 2015.
- Barker, Chris. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publications, 2004.
- Bourdieu, Pierre, and Loïc J. D. Wacquant, eds. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Heffernan, Troy. *Bourdieu and Higher Education: Life in the Modern University*. Singapore: Springer Nature, 2022.
- Hidayat, Ziaulhaq. "Transforming Sufism Into Digital Media: Eshaykh and Simplification of Tarekat Orthodoxy." *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2022).
- Jones, Pip, Liz Bradbury, and Shaun Le Boutillier. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Translated by Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Kadir, Aynur, Kate Hennessy, Ozge Yalcin, and Steve DiPaola. "Embodied Interactions with a Sufi Dhikr Ritual: Negotiating Privacy and Transmission of Intangible Cultural Heritage in 'Virtual Sama,'" 2017. <https://doi.org/10.14236/ewic/EVA2017.73>.
- Krämer, Gudrun, and Sabine Schmidtke, eds. *Speaking For Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*. Leiden: Brill, 2006.
- Malik, Jamal, and John Hinnels, eds. *Sufi-Sufi Diaspora: Fenomena Sufisme Di Negara-Negara Barat*. Translated by Gunawan. Bandung: Mizan, 2015.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Milani, Milad, and Adam Possamai. "The Nimatullahiya and Naqshbandiya Sufi Orders on the Internet: The Cyber-Construction of Tradition and the McDonaldisation of Spirituality." *Journal for the Academic Study of Religion* 26, no. 1 (2013): 51–75. <https://doi.org/10.1558/arsr.v26i1.51>.

- Mudin, Moh. Isom. "Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 399.
- Piraino, Francesco. "Between Real and Virtual Communities: Sufism in Western Societies and The Naqshbandi Haqqani Case." *Social Compass* 63, no. 1 (2016): 93–108. <https://doi.org/10.1177/0037768615606619>.
- Raudvere, Catharina, and Leif Stenberg, eds. *Sufism Today: Heritage and Tradition in the Global Community*. London: I. B. Tauris, 2009.
- Ridgeon, Lloyd. *Sufis and Salafis in the Contemporary Age*. London: Bloomsbury, 2015.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Translated by Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Saeed, Abdullah. *Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar*. Translated by Sahiron Syamsuddin and M. Nur Prabowo S. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Translated by Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Talgat, Temirbayev, and Temirbayeva Aigerim. "Digital Landscape of Contemporary Sufi Groups in Kazakhstan." *Al-Farabi* 82, no. 2 (n.d.).
- Taufik, Zulfan, and Muhammad Taufik. "Mediated Tariqat Qādiriyyat Wa Naqshabandiyyat in the Digital Era: An Ethnographic Overview." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021).
- Trimingham, J. Spencer. *Madzhab Sufi*. Translated by Luqman Hakim. Bandung: Pustaka, 1999.
- Westerlund, David, ed. *Sufism in Europe and North America*. London: Routledge, 2004.